

SOSIALISASI DESAIN HUNIAN BERBASIS RUMAH PANGGUNG SEBAGAI OPTIMALISASI PENANGANAN BANJIR KELURAHAN LEMPAKE SAMARINDA

Anisah Azizah¹, Nur Asriatul K.², Putri Nopianti³, Indra Ariani⁴, Sabrina F. Putri⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman

e-mail: anisahazizah@ft.unmul.ac.id

Abstrak

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi pada perumahan dan pemukiman di suatu perkotaan yaitu banjir. Bencana banjir memang merupakan salah satu bencana yang sulit untuk dihindari khususnya pada suatu perkotaan, hal ini disebabkan karena curah hujan yang tidak bisa diprediksi. Selain karena curah hujan, banjir juga dapat disebabkan karena kurang efektifnya pengelolaan saluran air di lingkungan tersebut. Samarinda adalah salah satu kota padat penduduk di Kalimantan Timur yang terkenal dengan permasalahan banjirnya. Banyak wilayah di Samarinda yang terdampak bencana banjir tersebut, salah satunya yaitu wilayah Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara. Dari beberapa solusi yang dapat dilakukan, desain hunian berupa rumah panggung menjadi solusi yang cukup efektif untuk penanganan bencana banjir di wilayah Kelurahan Lempake

Kata kunci: Rumah Panggung, Penanganan, Bencana Banjir

Abstract

One of the problems that are often faced in housing and settlements in an urban area is flooding. Flood disaster is indeed one of the disasters that is difficult to avoid, especially in an urban area, this is due to unpredictable rainfall. Apart from rainfall, flooding can also be caused by the ineffective management of waterways in the area. Samarinda is a densely populated city in East Kalimantan which is famous for its flood problems. Many areas in Samarinda were affected by the flood, one of which is the Lempake Village area, North Samarinda District. Of the several solutions that can be done, the residential design in the form of a stilt house is a fairly effective solution for dealing with flood disasters in the Lempake Village area.

Keywords: stage house, Handling, Floods

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu gejala alamiah dan non alamiah yang meresahkan masyarakat karena membuat kenyamanan, ketentraman dan keamanan masyarakat menjadi terganggu. Tercatat sepanjang tahun 2020 terdapat 4.650 kejadian bencana terjadi di Indonesia yang didominasi oleh bencana hidrometeorologi. Laporan ini merupakan jumlah kejadian bencana terbanyak dalam 10 tahun terakhir (Risa, A. T., dkk, 2022). Bencana banjir masih menjadi masalah yang perlu penanganan khusus dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun masyarakat yang terdampak langsung adanya bencana tersebut.

Kota Samarinda sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Timur merupakan kawasan yang berbatasan langsung dengan sungai serta memiliki iklim tropis dengan curah hujan tinggi, hal tersebut mengakibatkan bencana banjir masih sering terjadi di kawasan tersebut. Banyak wilayah di Samarinda yang sering terdampak bencana banjir, salah satunya di wilayah Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara. Penyebab banjir di wilayah ini karena meluapnya air dari sungai hulu. Selain itu, banjir juga disebabkan karena semakin minimnya daerah resapan air akibat semakin berkembangnya daerah pemukiman. Terdapat dua faktor utama penyebab banjir yaitu faktor alam dan faktor manusia.

Faktor alam seperti tingginya curah hujan, topografi wilayah, pasang surut air sungai Mahakam, dan lain lain. Perlu diketahui bahwa faktor alamiah ini sulit untuk dikendaikan atau memerlukan biaya yang cukup besar. Faktor manusia seperti perubahan tata guna lahan, pembuangan sampah, kawasan kumuh disepanjang sungai, perencanaan sistem pengendalian banjir tidak tepat, dan sebagainya (Razikin, P., dkk, 2017). Selain itu pertumbuhan penduduk akan diikuti juga dengan kebutuhan lahan usaha untuk pertanian, perkebunan, maupun industri. Semakin berkembangnya infrastruktur dan meningkatnya kebutuhan lahan usaha akan mempengaruhi tata guna lahan dan berdampak pada menurunnya potensi serapan air ke dalam tanah. Pertumbuhan penduduk tentu akan meningkatkan

produksi sampah, apabila pengelolaan sampah tidak baik maka sampah akan menimbulkan masalah antara lain penyumbatan disaluran drainase dan penyumbatan aliran sungai (M. E. Sulaiman et., al., 2020).

Faktor penyebab terjadinya banjir yang dapat dikendalikan adalah faktor manusia, yaitu dengan beberapa upaya, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar (menjaga kebersihan selokan atau drainase), serta menanggulangi faktor berkembangnya infrastruktur yang menyebabkan menurunnya potensi daerah serapan air yaitu dengan mengatur kembali pemenuhan kebutuhan perumahan atau hunian pada daerah rawan banjir. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk penyelesaian perumahan untuk daerah rawan banjir ini adalah menggunakan desain rumah panggung seperti yang ada pada rumah Kutai. Rumah Kutai menggunakan model berpanggung sehingga memungkinkan air untuk mengalir. Hal ini diperkuat oleh temuan Beddu (2015) bahwa dipandang dari sisi keberlanjutan, rumah berpanggung dipandang lebih sesuai karena menjaga kelestarian sumber daya air (A. Rulia, dkk., 2019). Prinsip rumah panggung yang sehat dan tahan gempa sudah selayaknya dipertahankan di desa maupun dikota. Terutama pada daerah resapan air, pesisir pantai dan kawasan pegunungan yang wajib dipelihara kelestariannya (Soeroto, Myrtha, 2003). Desain rumah panggung merupakan salah satu upaya optimal dalam menangani bencana banjir. Oleh sebab itu diperlukan adanya sosialisasi kepada masyarakat setempat terkait desain rumah panggung sebagai optimalisasi penanganan banjir Kelurahan Lempake Kota Samarinda.

METODE

Kegiatan Sosialisasi Desain Hunian Berbasis Rumah Panggung Sebagai Optimalisasi Penanganan Banjir dilaksanakan di Aula Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2023, dan peserta sosialisasi adalah ketua RT di Kelurahan Lempake yang berjumlah 35 orang. Pada kegiatan sosialisasi dipaparkan beberapa contoh desain rumah panggung modern sebagai upaya untuk meningkatkan minat masyarakat pada rumah panggung yang dianggap 'kuno'. Pada kegiatan ini metode yang digunakan ialah metode ceramah. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melaksanakan diskusi pada akhir kegiatan untuk melihat capaian dari program pengabdian yang telah dilaksanakan pada seluruh Ketua RT di lingkungan Kelurahan Lempake.

Tahapan yang dilaksanakan pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dibagi ke dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Kajian literatur, berupa teori-teori yang membahas mengenai, banjir, penanganan banjir, serta keterkaitan desain rumah panggung dengan solusi penanganan bencana.
2. Wawancara, dengan sampel beberapa tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Lempake untuk mengetahui sejarah awal mula terjadinya banjir dan pola penanganan oleh masyarakat di Kelurahan Lempake.
3. Pelaksanaan sosialisasi, pemaparan terkait desain dan fungsi rumah panggung sebagai upaya optimalisasi penanganan bencana banjir yang sering terjadi di kawasan Kelurahan Lempake Kota Samarinda.
4. Evaluasi pemahaman peserta sosialisasi, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman Ketua RT di lingkungan Kelurahan Lempake secara umum terkait desain dan fungsi rumah panggung untuk mengatasi bencana banjir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur penyebab utama bencana banjir di Kelurahan Lempake antara lain ialah curah hujan yang tinggi dan berkurangnya daerah resapan air. Saat hujan turun dengan curah yang tinggi, air dengan cepat menggenangi jalan, kawasan permukiman, dan Kawasan lainnya. Selain itu, meluapnya sungai mahakam, rusaknya tanggul tambang hingga meluapnya danau, dan besarnya erosi yang terjadi sehingga mengakibatkan pendangkalan di Waduk Benanga Lempake Samarinda, sehingga air yang masuk akibat air hujan dan air limpasan dari sub DAS Karang Mumus tidak mampu dibendung oleh waduk sehingga air meluap dan menyebabkan banjir.

Hasil wawancara yang dilakukan banjir yang terjadi di Kelurahan Lempake semakin parah dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dikarenakan faktor-faktor yang ada. Berdasarkan paparan masyarakat setempat, setidaknya dalam kurun waktu 5 tahun sekali masyarakat Kelurahan Lempake sekitar 30%

secara umum melakukan renovasi rumah dalam bentuk peninggian rumah sebagai salah satu upaya penanganan bencana banjir yang sering terjadi. Metode tersebut dianggap masyarakat sebagai salah satu upaya agar terhindar dari dampak terjadi banjir (banjir masuk ke dalam rumah).

Kegiatan Sosialisasi Desain Hunian Berbasis Rumah Panggung Sebagai Optimalisasi Penanganan banjir dilaksanakan dalam dua tahapan, antara lain:

1. Pemaparan Materi

Pertama penyampaian paparan pengertian serta fungsi dari rumah panggung. Pemaparan awal tersebut menekankan bahwa rumah panggung merupakan salah satu bentuk solusi dari penanganan banjir dikarenakan pada konsep rumah panggung tetap menyediakan daerah resapan air, sehingga pada musim penghujan air tidak tergenang dan berakibat terjadinya banjir. Kemudian pemaparan dilanjutkan dengan menyampaikan contoh desain-desain rumah panggung modern yang dapat diadopsi oleh masyarakat sebagai pilihan desain rumah ketika ingin merenovasi ataupun membangun rumah baru di kawasan rawan banjir.



Gambar 1 Kegiatan Penyampaian Materi oleh Narasumber

2. Diskusi dan Tanya Jawab

Pelaksanaan diskusi berjalan dengan baik dan dilaksanakan dalam dua sesi, dengan total 10 orang penanya yang merupakan Ketua RT di lingkungan Kelurahan Lempake. Berdasarkan hasil diskusi, secara umum masyarakat Kelurahan Lempake yang diwakili oleh setiap Ketua RT sudah cukup paham terkait desain rumah panggung yang dapat menjadi salah satu upaya dalam penanganan banjir di kawasan permukiman.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Kelurahan Lempake terkait bencana banjir, Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Sosialisasi Desain Hunian Berbasis Rumah Panggung Sebagai Optimalisasi Penanganan Banjir Kelurahan Lempake Samarinda” memfokuskan pembahasan pada upaya mitigasi bencana banjir melalui penyediaan daerah resapan air pada skala lingkungan, yaitu melalui hunian dengan desain rumah panggung. Melalui hasil evaluasi yang dilakukan di akhir kegiatan sosialisasi menggunakan metode wawancara, disimpulkan secara umum peserta sosialisasi telah memiliki pemahaman yang baik terkait materi yang disampaikan. Lebih dari 85% peserta menyatakan bahwa penerapan desain rumah panggung merupakan salah satu upaya tepat dalam mengatasi bencana banjir dan bersedia dilakukan kegiatan PkM lanjutan terkait permasalahan banjir di kawasan permukiman.



Gambar 2 Foto Bersama Peserta Sosialisasi

SIMPULAN

Permasalahan banjir di Kelurahan Lempake salah satunya disebabkan oleh menurunnya daerah resapan air, sehingga upaya penanganannya dapat melalui penyediaan daerah resapan air dengan desain rumah panggung. Kegiatan Sosialisasi Desain Hunian Berbasis Rumah Panggung Sebagai Optimalisasi Penanganan Banjir Kelurahan Lempake Samarinda dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2023 di Aula Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Peserta berasal Ketua RT di lingkungan Kelurahan Lempake Samarinda. Berdasarkan hasil wawancara di akhir kegiatan, peserta dan pihak Kelurahan Lempake bersedia untuk diadakan lagi kegiatan PkM sebagai tindaklanjut dari kegiatan sebelumnya.

SARAN

Pemangku kebijakan di tingkat RT maupun tingkat kelurahan agar dapat menghimbau masyarakat menggunakan desain rumah panggung ketika ingin melakukan proses rehabilitasi rumah ataupun pada pembangunan rumah baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Fakultas Teknik Universitas Mulawarman yang telah memberikan dukungan, baik finansial maupun non finansial. Kepada perangkat Kelurahan Lempake yang memberikan dukungan berupa fasilitas tempat serta dukungan lain dalam proses pelaksanaan kegiatan. Semoga kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya bagi masyarakat Kelurahan Lempake Samarinda dapat dilakukan lebih lanjut. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada segenap peserta kegiatan ini yang telah meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rulia, A. Esfianto, A. Y. N., M. F. A., and S. N., (2019). Pengembangan Desain Rumah Kutai Untuk Daerah Rawa. *Jurnal Ris. Pembang*, 1 (2), 90-97
- M. E. Sulaiman et al., (2020). Analisis Penyebab Banjir di Kota Samarinda. *Jurnal Geogr. Gea*, 20 (1), 39-43
- Razikin, P., Kumalawati, R., & Arisanty, D. (2017). Strategi Penanggulangan Bencana Banjir Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. 4(1), 27-39
- Risa, A. T. Sandy, and M. N. Partha, (2022). Strategi Adaptasi Petani Ladang di Kawasan Terdampak Banjir Kelurahan Lempake Kota Samarinda. *Geoedusains*, 3 (1), 26-35
- Soeroto, Myrtha (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta..